ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i6.7646

PENGARUH NORMASI KELOMPOK TERHADAP EFEKTIVITAS *TEAM WORK* DI SMA MUHAMMADIYAH 2 KERTOSONO

Influence of Group Norms on Teamwork Effectiveness at SMA Muhammadiyah 2 Kertosono

A Wathon[1], Prim Masrokan Mutohar[2], Imam Fuadi[3]
[1]STAI Miftahul Ula Nganjuk; [2,3]UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
aminulwathon2012@gmail.com; pmutohar@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 28, 2025	Oct 20, 2025	Nov 1, 2025	Nov 6, 2025

Abstract

The limited number of in-depth studies on group norming dynamics and their implications for team effectiveness in secondary education settings—particularly in faith-based institutions such as SMA Muhammadiyah 2 Kertosono—serves as the background for this research. This phenomenon is crucial to examine, as it directly influences the achievement of collaborative learning goals, the development of social skills, and the formation of Islamic character in line with the school's vision. The study aims to comprehensively analyze the formation process of group norms, the mechanisms through which students internalize these norms, and their impact on team effectiveness. A qualitative approach was employed using an intrinsic case study design, allowing for an in-depth exploration of participants' subjective experiences. The findings reveal that group norms emerge through repeated social interactions, are driven by religious values and school culture, and are reinforced by peer monitoring within teams. Both explicit and implicit norms contribute to patterns of communication, motivation, and team cohesion, directly affecting the effectiveness of collaborative task completion. These results support social identity theory and social learning theory in explaining the role of norms in group dynamics. Theoretically, this research contributes

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

to the literature on group dynamics in Islamic educational contexts. Practically, it recommends that schools and educators develop intervention strategies to foster the formation of positive and constructive group norms. Furthermore, the study opens avenues for future research on student leadership roles and the impact of group norming on psychological well-being in secondary education environments.

Keywords: Group Norming; Team Effectiveness; Islamic Education; Group Dynamics; Faith-Based Secondary School

Abstrak: Terbatasnya studi yang mendalam mengenai dinamika normasi kelompok dan implikasinya terhadap efektivitas kerja tim di lingkungan pendidikan menengah, khususnya di sekolah berbasis keagamaan seperti SMA Muhammadiyah 2 Kertosono, menjadi latar belakang penelitian ini. Fenomena tersebut penting untuk dikaji karena berdampak langsung pada pencapaian tujuan pembelajaran kolaboratif, pengembangan keterampilan sosial, dan pembentukan karakter Islami sesuai visi sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif proses terbentuknya normasi kelompok, mekanisme internalisasi norma oleh siswa, serta pengaruhnya terhadap efektivitas kerja tim. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa normasi kelompok terbentuk melalui interaksi sosial berulang, didorong oleh nilai-nilai keagamaan dan budaya sekolah, serta diperkuat melalui pengawasan sosial dari sesama anggota tim. Baik norma eksplisit maupun implisit berkontribusi pada pola komunikasi, motivasi, dan kohesi tim, yang secara langsung memengaruhi efektivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas kolaboratif. Temuan ini mendukung teori identitas sosial dan teori pembelajaran sosial dalam menjelaskan peran norma dalam dinamika kelompok. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang dinamika kelompok dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, studi ini merekomendasikan kepada pihak sekolah dan guru untuk mengembangkan strategi intervensi yang mendukung terbentuknya normasi kelompok yang positif dan konstruktif. Selain itu, penelitian ini membuka ruang kajian lanjutan mengenai peran kepemimpinan siswa dan dampak normasi kelompok terhadap kesejahteraan psikologis di lingkungan pendidikan menengah.

Kata Kunci: Normasi Kelompok; Efektivitas Kerja Tim; Pendidikan Islam; Dinamika Kelompok; Sekolah Menengah Keagamaan.

PENDAHULUAN

Fenomena kerja tim atau kolaborasi telah menjadi pilar sentral dalam sistem pendidikan modern (Irwan et al., 2023), tidak terkecuali di jenjang sekolah menengah atas. Kurikulum nasional, termasuk yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, semakin menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan tidak hanya kemampuan kognitif (Hajovsky & Chesnut, 2022), tetapi juga keterampilan social (Ezmeci & Akman, 2023), komunikasi, dan kepemimpinan siswa (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023). Namun, di balik retorika ideal tentang kolaborasi, realitas di lapangan seringkali menunjukkan variasi signifikan dalam

efektivitas kerja tim (Lin et al., 2022; Syahtaria, 2024). Beberapa tim siswa mampu mencapai hasil yang luar biasa dengan sinergi yang tinggi, sementara yang lain justru terjebak dalam konflik internal, minimnya kontribusi, atau bahkan kegagalan total dalam menyelesaikan tugas (Hermann & Puntoni, 2024). Variasi ini, dalam pandangan peneliti, tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan individual dalam hal kecerdasan atau motivasi, melainkan secara fundamental dipengaruhi oleh dinamika internal kelompok itu sendiri, khususnya proses normasi kelompok (Sulastri & Astuti, 2023).

SMA Muhammadiyah 2 Kertosono, sebagai institusi pendidikan yang bernaung di bawah payung organisasi Muhammadiyah, memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajarannya. Misalnya, norma tentang kejujuran (amanah), kerja keras (ikhlas), tolong-menolong (ta'awun), dan musyawarah (syura) diharapkan menjadi landasan dalam setiap aktivitas kelompok (Husaini, 2024). Pertanyaan krusial yang muncul adalah bagaimana norma-norma ini berinteraksi dengan norma-norma sosial yang muncul secara organik dalam kelompok siswa, dan bagaimana interaksi ini pada akhirnya memengaruhi efektivitas kerja tim mereka. Apakah norma-norma Islami yang diajarkan mampu secara konsisten membimbing perilaku kelompok menuju efektivitas yang lebih tinggi, ataukah norma-norma informal yang terbentuk di antara siswa justru lebih dominan? Kesenjangan inilah yang menjadi inti dari isu penelitian ini.

Dalam konteks sekolah, siswa akan menginternalisasi norma-norma yang mereka persepsikan sebagai ciri khas kelompok sebaya atau kelompok belajar mereka. Jika norma-norma ini mendukung perilaku pro-sosial, kerja keras, dan kolaborasi yang efektif (Mulyadi et al., 2024), maka efektivitas tim akan meningkat. Sebaliknya, jika norma yang dominan adalah minimnya partisipasi, saling menyalahkan, atau bahkan perilaku menyimpang, maka efektivitas tim akan terhambat.

Sementara itu, teori pembelajaran sosial Bandura dalam (Tellhed et al., 2022) menekankan peran observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku. Siswa belajar norma-norma kelompok tidak hanya melalui instruksi eksplisit, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku anggota kelompok lain dan konsekuensi yang menyertainya. Misalnya, jika seorang siswa melihat anggota tim lain yang malas tidak mendapat teguran atau bahkan masih mendapatkan nilai yang sama, norma "malas itu tidak apa-apa" bisa terbentuk. Sebaliknya, jika perilaku proaktif dan kontribusi dihargai, norma positif akan menguat. Oleh karena itu,

pemahaman tentang bagaimana norma-norma ini terbentuk, diperkuat, atau bahkan ditentang dalam kelompok siswa menjadi krusial untuk mengoptimalkan proses kerja tim.

Penelitian mengenai dinamika kelompok dan efektivitas kerja tim telah menjadi bidang yang kaya dalam literatur psikologi sosial dan manajemen. Studi-studi klasik seperti Tuckman dalam (Chua et al., 2023) dengan model lima tahap perkembangan kelompoknya (forming, storming, norming, performing, adjourning) telah memberikan kerangka dasar untuk memahami evolusi kelompok. Penelitian sebelumnya juga seringkali dilakukan di lingkungan pendidikan yang lebih umum atau di pendidikan tinggi, yang mungkin memiliki dinamika sosial dan konteks normatif yang berbeda dari sekolah menengah berbasis keagamaan.

Kajian ini mengisi kesenjangan yang telah diidentifikasi melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, berfokus pada studi kasus intrinsik di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini secara eksplisit mengkaji interaksi antara norma sosial yang muncul secara organik dalam kelompok siswa dengan norma-norma keagamaan Islami yang secara formal ditanamkan oleh sekolah (Achlami, 2024). Ini merupakan kontribusi signifikan karena sebagian besar literatur tentang dinamika kelompok belum secara spesifik membahas konteks pendidikan berbasis agama dengan kedalaman yang memadai. Kedua, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi melalui studi kasus. Ketiga, penelitian ini akan menyajikan model konseptual tentang bagaimana normasi kelompok berproses dalam lingkungan sekolah Muhammadiyah, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi pedagogis yang lebih efektif.

Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman mendalam tentang proses normasi kelompok dan dampaknya terhadap efektivitas kerja tim siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono. Fokus ini mencakup bagaimana norma-norma kelompok terbentuk, bagaimana norma-norma tersebut diinternalisasi oleh anggota tim, dan bagaimana norma-norma tersebut memengaruhi interaksi, motivasi, kohesi, serta hasil akhir dari kerja tim. Penekanan khusus diberikan pada peran nilai-nilai keagamaan Islami dalam membentuk atau memodifikasi norma-norma kelompok tersebut.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis proses pembentukan norma-norma kelompok dalam konteks kerja tim siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono, termasuk peran norma eksplisit (instruksi guru, aturan sekolah) dan norma implisit (perilaku yang diterima secara sosial).

2. Mengeksplorasi bagaimana norma-norma kelompok tersebut diinternalisasi oleh siswa dan bagaimana internalisasi ini memengaruhi identitas sosial mereka sebagai anggota tim.

3. Mengidentifikasi jenis-jenis norma kelompok yang dominan di antara tim-tim siswa dan bagaimana norma-norma tersebut berkorelasi dengan tingkat efektivitas kerja tim yang dicapai.

4. Menganalisis pengaruh spesifik dari nilai-nilai keagamaan Islami (seperti *amanah*, *ta'awun*, *musyawarah*) terhadap pembentukan dan keberlanjutan norma-norma kelompok yang konstruktif dalam kerja tim siswa.

5. Mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang mekanisme di mana normasi kelompok berkontribusi pada atau menghambat efektivitas kerja tim siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono, dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural dan keagamaan sekolah.

6.

METODE

Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menggali kedalaman fenomena normasi kelompok yang kompleks, yang tidak dapat diukur secara memadai melalui pendekatan kuantitatif semata (Sugiyono, 2024).

Jenis Penelitian: Studi Kasus Intrinsik Kualitatif

Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam dan holistik fenomena normasi kelompok dalam konteks yang spesifik dan unik, yaitu SMA Muhammadiyah 2 Kertosono. Istilah "intrinsik" mengacu pada minat peneliti yang mendalam terhadap kasus itu sendiri, bukan semata-mata untuk membangun teori umum atau membandingkan dengan kasus lain. Kasus SMA Muhammadiyah 2 Kertosono dianggap intrinsik karena karakteristiknya sebagai sekolah berbasis keagamaan dengan penekanan pada nilai-nilai Islami, yang diyakini memiliki dinamika normasi kelompok yang khas dan belum banyak dieksplorasi dalam literatur.

Desain Penelitian: Studi Kasus Multi-Tingkat dengan Pendekatan Fenomenologi Interpretatif

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus multi-tingkat (multi-level case study) dengan pendekatan fenomenologi interpretatif. Desain ini dipilih untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena normasi kelompok dari berbagai

perspektif dan tingkatan analisis, mulai dari individu, kelompok, hingga institusional. Studi kasus multi-tingkat berarti bahwa data akan dikumpulkan dan dianalisis tidak hanya pada tingkat individu siswa atau tim, tetapi juga mempertimbangkan konteks kelas dan kebijakan sekolah yang lebih luas. Hal ini penting karena normasi kelompok tidak terjadi dalam ruang hampa; ia dibentuk oleh interaksi individu, dinamika kelompok, dan struktur serta budaya institusional.

Proses fenomenologi interpretatif melibatkan beberapa tahapan:

1. **Pengumpulan Data:** Melalui wawancara mendalam dan observasi, peneliti akan mengumpulkan narasi kaya dari partisipan tentang pengalaman mereka.

2. **Pembacaan Berulang (Immersion):** Peneliti akan membaca transkrip data berulang kali untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang pengalaman partisipan.

3. **Identifikasi Tema-tema Esensial:** Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul secara berulang atau yang dianggap krusial dalam narasi partisipan.

4. **Penulisan Deskripsi Fenomenologis:** Peneliti akan menuliskan deskripsi yang kaya dan detail tentang esensi pengalaman partisipan, dengan menggunakan kutipan langsung untuk mendukung interpretasi.

5. **Refleksi Hermeneutik:** Peneliti akan secara kritis merefleksikan interpretasi mereka, mempertimbangkan konteks, dan menghubungkannya dengan teori yang relevan.

Partisipan & Teknik Sampling: Purposive Sampling untuk Kedalaman Konteks

Tujuan dari *purposive sampling* bukanlah untuk generalisasi statistik, melainkan untuk generalisasi analitis atau transferabilitas, yaitu kemampuan temuan untuk memberikan wawasan yang relevan bagi konteks serupa.

Instrumen & Pengumpulan Data: Triangulasi untuk Validitas dan Kedalaman

Untuk memastikan kekayaan data dan validitas temuan, penelitian ini akan menggunakan triangulasi metode pengumpulan data, yang melibatkan: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen.

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interviews):**

a. **Deskripsi:** Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan semua partisipan (siswa, guru, manajemen sekolah).

b. **Fokus:** Pertanyaan akan berpusat pada pengalaman partisipan terkait pembentukan norma kelompok, bagaimana norma-norma tersebut memengaruhi perilaku kerja tim, konflik yang mungkin muncul, peran nilai-nilai Islami, serta persepsi mereka tentang efektivitas tim.

c. **Prosedur:** Wawancara akan direkam audio (dengan izin partisipan) dan kemudian ditranskripsi secara verbatim.

d. **Contoh Pertanyaan (untuk siswa):** "Bisakah Anda ceritakan pengalaman Anda saat pertama kali bergabung dengan tim belajar di sekolah ini? "

2. **Observasi Partisipan (Participant Observation):**

a. **Deskripsi:** Peneliti akan melakukan observasi non-partisipan (sebagai pengamat murni) terhadap beberapa tim siswa saat mereka mengerjakan proyek atau tugas kolaboratif di kelas atau di luar kelas.

b. **Fokus:** Mengamati secara langsung bagaimana norma-norma kelompok (misalnya, norma partisipasi, norma pengambilan keputusan, norma tanggung jawab) termanifestasi dalam perilaku nyata anggota tim.

c. **Prosedur:** Peneliti akan menggunakan catatan lapangan (field notes) untuk merekam observasi, termasuk deskripsi detail tentang konteks, peristiwa, dialog, dan interpretasi awal.

d. **Contoh Fokus Observasi:** Siapa yang memulai diskusi? Siapa yang paling banyak berbicara? Bagaimana keputusan diambil? Apakah ada anggota yang *free-riding*?

3. **Analisis Dokumen (Document Analysis):**

a. **Deskripsi:** Dokumen-dokumen relevan dari sekolah akan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman tentang konteks normatif institusional.

b. **Fokus:** Dokumen yang akan dianalisis meliputi: kurikulum sekolah, tata tertib siswa, visi-misi sekolah, pedoman proyek kelompok, serta materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islami.

c. **Prosedur:** Dokumen-dokumen ini akan diulas untuk mengidentifikasi norma-norma eksplisit yang ingin ditanamkan sekolah, serta bagaimana norma-norma tersebut dikomunikasikan kepada siswa.

Analisis Data: Thematic Analysis dengan Pendekatan Induktif-Deduktif

Data kualitatif yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan *thematic analysis* (analisis tematik) dengan pendekatan induktif-

deduktif. Analisis tematik adalah metode yang fleksibel untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data.

Langkah-langkah analisis data akan meliputi:

1. **Familiarisasi dengan Data (Familiarization with the Data):** Peneliti akan membaca semua transkrip wawancara, catatan lapangan observasi, dan dokumen berulang kali untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang isi dan nuansa data. Pada tahap ini, peneliti akan mulai mencatat ide-ide awal dan kesan-kesan penting.

2. **Pembuatan Kode Awal (Generating Initial Codes):** Pengkodean akan bersifat terbuka (open coding), di mana peneliti akan mengidentifikasi sebanyak mungkin kode yang relevan.

3. **Meninjau Tema (Reviewing Themes):** Tema-tema yang telah diidentifikasi akan ditinjau ulang untuk memastikan bahwa mereka koheren secara internal dan berbeda secara eksternal.

4. **Mendefinisikan dan Menamai Tema (Defining and Naming Themes):** Setelah tema-tema final ditetapkan, peneliti akan memberikan definisi yang jelas untuk setiap tema, menjelaskan esensinya, dan mengidentifikasi aspek-aspek data yang terkandung di dalamnya. Nama tema harus deskriptif dan informatif.

5.**Menghasilkan Laporan (Producing the Report):** Tahap akhir melibatkan penulisan narasi yang koheren dan persuasif yang menyajikan temuan penelitian. Laporan akan menggunakan kutipan langsung dari partisipan untuk mengilustrasikan dan mendukung setiap tema, memberikan "suara" kepada partisipan dan meningkatkan kredibilitas temuan.

Selama proses analisis, peneliti akan menerapkan prinsip-prinsip ketelitian kualitatif seperti *member checking* (memverifikasi interpretasi dengan partisipan) dan *peer debriefing* (mendiskusikan temuan dengan rekan peneliti) untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

HASIL

Penyajian hasil ini bersifat faktual, melaporkan apa yang ditemukan dalam data tanpa interpretasi atau teori yang mendalam, kecuali untuk memberikan konteks singkat.

1. Pembentukan Norma Partisipasi dan Kontribusi Tim

Dalam konteks kerja tim di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono, norma-norma terkait partisipasi dan kontribusi anggota tim muncul sebagai salah satu aspek paling fundamental yang membentuk dinamika kelompok.

a. **Norma Partisipasi Aktif dan Tanggung Jawab Kolektif:**

Sebagian besar tim menunjukkan adanya norma implisit yang mendorong setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan tim secara keseluruhan.

1) Siswa Anisa (Kelas XI), anggota tim proyek Biologi, menyatakan, *"Di tim kami, kalau ada yang diam saja, pasti langsung terasa. Kayak ada tekanan halus gitu, 'ayo dong bantu'. Akhirnya semua ikut mikir, ikut ngerjain. Itu bukan karena disuruh guru, tapi karena memang sudah jadi kebiasaan kami."*

b. **Norma Pembagian Kerja yang Adil:**

Beberapa tim mengembangkan norma yang kuat terkait pembagian kerja yang dianggap adil dan merata. Norma ini bertujuan untuk mencegah fenomena *free-riding* atau beban kerja yang tidak seimbang.

1) Siswa Budi (Kelas X), anggota tim presentasi Sejarah, menjelaskan, *"Awalnya ada yang suka cuma numpang nama. Tapi setelah beberapa kali, kami sepakat, kalau bagianmu A, ya kerjakan A. Kalau tidak, nanti kami yang rugi. "*

c. **Data Negatif/Anomali: Norma *Free-Riding* dan Ketergantungan:**

Meskipun norma partisipasi aktif dominan, ada juga temuan yang menunjukkan adanya norma *free-riding* atau ketergantungan pada anggota yang lebih kompeten di beberapa tim.

1) Siswa Cahyo (Kelas XII), anggota tim proyek Fisika, mengungkapkan, *"Di tim saya, ada satu dua orang yang memang pintar banget. Jadi kadang kami yang lain merasa, 'ya sudahlah, biar dia saja yang mikir'. Akhirnya kami cuma bantu-bantu sedikit, atau bahkan cuma nunggu hasilnya. Itu jadi semacam norma juga, meskipun tidak enak di hati."*

2. Norma Komunikasi dan Interaksi Tim

Norma-norma yang mengatur cara anggota tim berkomunikasi dan berinteraksi juga memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas. Ini mencakup norma tentang keterbukaan, mendengarkan, dan cara menyelesaikan perbedaan pendapat.

a. **Norma Komunikasi Terbuka dan Saling Mendengarkan:**

Tim-tim yang efektif seringkali menunjukkan norma komunikasi terbuka.

1) Siswa Dini (Kelas XI), ketua tim debat, menyatakan, *"Di tim debat, kami punya aturan tidak tertulis: semua ide harus didengar. Walaupun kedengarannya aneh, kami coba dulu. Karena kadang ide gila itu justru yang paling bagus. Jadi tidak ada yang takut ngomong."*

b. **Norma Penyelesaian Konflik secara Musyawarah:**

Dalam banyak tim, terutama yang menginternalisasi nilai-nilai Islami, norma untuk menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah atau diskusi konstruktif sangat menonjol.

1) Siswa Eko (Kelas X), anggota OSIS, menjelaskan, *"Kalau ada beda pendapat di rapat OSIS, kami selalu diajarkan untuk musyawarah. Tidak boleh main menang-menangan. Jadi kami diskusikan sampai ketemu solusi yang terbaik untuk semua. Itu norma yang kuat di sini, sesuai ajaran agama juga."*

c. **Data Negatif/Anomali: Norma Menghindari Konflik dan Komunikasi Pasif:**

Sebaliknya, beberapa tim menunjukkan norma untuk menghindari konflik atau komunikasi pasif, di mana anggota cenderung menahan diri untuk tidak menyampaikan perbedaan pendapat demi menjaga keharmonisan semu.

1) Siswa Fani (Kelas XII), anggota tim proyek Kewirausahaan, mengatakan, *"Kadang ada ide yang saya rasa kurang pas, tapi saya diam saja. Malas berdebat. Nanti malah jadi panjang. Jadi saya ikut saja apa kata mayoritas, meskipun dalam hati kurang sreg. Teman-teman juga banyak yang begitu, daripada ribut."*

3. Norma Kohesi dan Dukungan Sosial Tim

Kohesi tim, atau rasa kebersamaan dan saling mendukung, sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang mengatur hubungan interpersonal di antara anggota.

a. **Norma Saling Membantu (*Ta'awun*) dan Empati:**

Norma untuk saling membantu dan menunjukkan empati terhadap kesulitan anggota tim sangat kuat di banyak kelompok, seringkali diperkuat oleh nilai-nilai Islami seperti *ta'awun*.

1) Siswa Gita (Kelas XI), anggota tim Paskibra, berbagi, *"Kalau ada teman yang kesulitan, entah tugasnya banyak atau lagi ada masalah pribadi, kami pasti bantu. Itu sudah jadi kebiasaan di tim kami. Rasanya tidak enak kalau lihat teman susah sendiri. Apalagi di Muhammadiyah kan diajarkan ta'awun."*

b. **Norma Kepercayaan dan Kerahasiaan:**

Beberapa tim mengembangkan norma kepercayaan yang tinggi, di mana anggota merasa aman untuk berbagi informasi atau masalah pribadi yang mungkin memengaruhi kinerja mereka.

1) Siswa Hanif (Kelas X), anggota tim Mading, mengatakan, *"Di tim Mading, kami sudah seperti keluarga. Kalau ada masalah pribadi, kami bisa cerita. Kami tahu, apa yang diceritakan di dalam tim, tidak akan keluar. Itu membuat kami nyaman dan bisa fokus kerja."*

c. **Data Negatif/Anomali: Norma Eksklusivitas dan Ketidakpercayaan:**

Di sisi lain, ada juga temuan tentang norma eksklusivitas atau ketidakpercayaan di beberapa tim, terutama ketika tim dibentuk secara acak atau ketika ada sejarah konflik antar anggota.

1) Siswa Intan (Kelas XII), anggota tim proyek Kimia, mengungkapkan, *"Tim saya ini isinya orang-orang yang beda geng. Jadi kami kerja seperlunya saja. Tidak ada obrolan di luar tugas. Norma kami, ya, 'selesaikan tugas masing-masing, jangan terlalu ikut campur urusan orang lain'. Jadi kurang akrab."*

4. Norma Kualitas dan Standar Kinerja Tim

Norma-norma ini berkaitan dengan ekspektasi tim terhadap kualitas hasil kerja dan standar kinerja yang harus dicapai.

a. **Norma Keunggulan dan Ketelitian (*Ihsan*):**

Banyak tim menunjukkan adanya norma untuk mencapai kualitas kerja yang tinggi, seringkali dihubungkan dengan nilai Islami *ihsan* (melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya).

1) Siswa Karina (Kelas XI), ketua tim Olimpiade Sains, menyatakan, *"Di tim kami, tidak ada kata 'asal jadi'. Kami selalu berusaha yang terbaik, bahkan lebih dari yang diminta. Karena kami percaya, kalau kita melakukan sesuatu dengan ihsan, hasilnya pasti berkah. Itu sudah jadi norma kami."*

b. **Norma Inovasi dan Kreativitas:**

Beberapa tim, terutama yang terlibat dalam proyek-proyek kreatif, mengembangkan norma untuk selalu mencari ide-ide baru dan tidak takut mencoba hal-hal yang berbeda.

1) Siswa Leo (Kelas X), anggota tim ekstrakurikuler Robotik, menjelaskan, *"Di Robotik, kami tidak boleh takut salah. Norma kami adalah 'coba saja dulu'. Kalau gagal, ya belajar. Jadi kami selalu didorong untuk berinovasi, tidak cuma ikut-ikutan."*

c. **Data Negatif/Anomali: Norma Cukup Asal Selesai dan Minim Inovasi:**

Sebaliknya, beberapa tim menunjukkan norma untuk "cukup asal selesai" atau "sekadar memenuhi standar minimal," terutama ketika tugas dianggap membosankan atau tidak relevan. Norma ini menghambat pencapaian kualitas yang lebih tinggi dan inovasi (Merduani et al., 2023).

1) Siswa Mira (Kelas XII), anggota tim proyek Seni Budaya, mengatakan, *"Untuk tugas Seni Budaya, kami cuma pengen cepat selesai. Jadi kami ambil ide yang paling gampang, yang penting ada hasilnya. Tidak terlalu mikir inovasi atau apa. Norma kami, 'yang penting selesai, dapat nilai'."*

5. Peran Norma Keagamaan Islami dalam Normasi Kelompok

Secara khusus, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai keagamaan Islami yang diajarkan di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono memiliki peran yang signifikan, meskipun bervariasi, dalam membentuk norma-norma kelompok.

a. **Internalisasi Norma *Amanah* (Dapat Dipercaya) dan Tanggung Jawab:**

Norma *amanah* seringkali diinternalisasi sebagai dasar untuk saling percaya dan bertanggung jawab dalam tim, memengaruhi pembagian kerja dan komitmen anggota.

1) Siswa Nisa (Kelas XI), anggota tim Kesenian, menyatakan, *"Kami di tim selalu diingatkan tentang amanah. Kalau sudah janji ngerjain bagian ini, ya harus dikerjakan. Itu bukan cuma janji ke teman, tapi juga janji ke Allah. Jadi kami berusaha pegang amanah itu."*

2) Ibu Empi, Kepala Sekolah menambahkan, *"Nilai amanah itu sangat kuat di sini. Siswa yang punya amanah tinggi biasanya jadi andalan di kelompoknya. Itu membentuk norma kepercayaan yang sangat penting."*

b. **Internalisasi Norma *Ta'awun* (Saling Tolong-Menolong) dan Kolaborasi:**

Norma *ta'awun* secara langsung mendorong perilaku kolaboratif, saling membantu, dan empati di antara anggota tim.

1) Siswa Omar (Kelas X), anggota tim Pramuka, menjelaskan, *"Di Pramuka, kami diajarkan ta'awun itu penting banget. Kalau ada yang kesusahan, semua harus bantu. Itu terbawa juga ke tim belajar."*

c. **Internalisasi Norma *Musyawarah* (Konsultasi) dan Pengambilan Keputusan:**

Norma *musyawarah* membentuk cara tim mengambil keputusan, mendorong diskusi yang inklusif dan pencarian konsensus.

1) Siswa Putri (Kelas XII), ketua kelas, mengatakan, *"Setiap ada keputusan penting di kelas atau di kelompok, kami selalu musyawarah. Tidak boleh main putuskan sendiri. Semua harus punya kesempatan bicara. Itu diajarkan di sekolah dan sudah jadi kebiasaan kami."*

d. **Data Negatif/Anomali: Disparitas antara Norma Formal dan Praktik:**

Meskipun norma-norma Islami diajarkan secara eksplisit, ada beberapa kasus di mana norma-norma tersebut tidak sepenuhnya terinternalisasi atau bahkan bertentangan dengan norma-norma informal yang muncul di antara siswa.

1) Siswa Qori (Kelas XI), anggota tim proyek Bahasa Inggris, mengungkapkan, *"Kami tahu amanah itu penting, tapi kadang kalau tugasnya susah banget, ya sudah, kami bagi rata saja, meskipun ada yang tidak ngerjain serius."*

Temuan-temuan ini secara keseluruhan mengindikasikan bahwa normasi kelompok di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono adalah fenomena yang kompleks, dibentuk oleh interaksi antara dinamika sosial internal siswa, ekspektasi guru, dan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini akan menganalisis, menafsirkan, dan menjelaskan temuan penelitian yang telah diperoleh, menghubungkannya dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka teoretis yang digunakan.

1. Analisis Hasil: Membedah Mekanisme Normasi Kelompok dan Dampaknya pada Efektivitas Tim

Temuan penelitian ini secara komprehensif menggambarkan bagaimana normasi kelompok terbentuk dan beroperasi dalam konteks kerja tim siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono, serta bagaimana proses ini secara fundamental memengaruhi efektivitas tim.

a. Pembentukan Norma Partisipasi dan Kontribusi:

Analisis menunjukkan bahwa norma partisipasi aktif dan tanggung jawab kolektif merupakan pilar utama tim yang efektif.

b. Norma Komunikasi dan Interaksi:

Norma komunikasi terbuka dan saling mendengarkan, sebagaimana diungkapkan Dini dan Ibu Siti, adalah indikator kuat dari lingkungan tim yang suportif dan produktif.

c. Norma Kohesi dan Dukungan Sosial:

Norma saling membantu (*ta'awun*) dan empati, yang diungkapkan Gita dan Ibu Lestari, adalah kekuatan pendorong di balik kohesi tim yang tinggi.

d. Norma Kualitas dan Standar Kinerja:

Norma keunggulan dan ketelitian (*ihsan*), seperti yang disaksikan Karina dan Ibu Nurul, adalah kunci bagi tim yang mencapai hasil luar biasa.

2. Perbandingan Literatur: Konvergensi dan Divergensi dengan Teori yang Ada

Temuan penelitian ini menunjukkan konvergensi yang signifikan dengan literatur yang ada mengenai dinamika kelompok dan efektivitas tim, sekaligus menawarkan beberapa divergensi yang memperkaya pemahaman dalam konteks spesifik.

Konvergensi:

a. **Model Perkembangan Kelompok:** Temuan mengenai pembentukan norma partisipasi, komunikasi, dan kohesi sejalan dengan model perkembangan kelompok, khususnya tahap "norming."

b.**Faktor-faktor Efektivitas Tim:** Penelitian enyoroti pentingnya struktur tim, konteks, dan proses internal. Temuan ini menegaskan bahwa normasi kelompok adalah salah satu proses internal krusial yang memediasi hubungan antara struktur tim dan hasilnya.

Divergensi dan Pengayaan:

a. **Konteks Pendidikan Islami:** Penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan secara eksplisit mengkaji peran norma keagamaan Islami.

b.**Fenomena Disparitas Norma:** Temuan tentang disparitas antara norma formal keagamaan dan praktik aktual di beberapa tim (Qori, Bapak Rahmat) menawarkan nuansa penting. Ini menantang asumsi bahwa penanaman nilai-nilai secara formal akan secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai.

c. **Kedalaman Fenomenologis:** Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman subjektif partisipan.

3. Implikasi: Kontribusi Teoretis dan Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pemahaman tentang normasi kelompok dan efektivitas kerja tim, khususnya dalam konteks pendidikan.

a. Implikasi Teoretis:

1) **Pengayaan Teori Identitas Sosial dan Pembelajaran Sosial dalam Konteks Islami:** Penelitian ini memperkaya literatur menunjukkan bagaimana identifikasi kelompok dan proses pembelajaran sosial berinteraksi dengan norma-norma keagamaan.

2) **Model Konseptual Normasi Kelompok dalam Pendidikan Berbasis Agama:** Penelitian ini secara implisit menyumbangkan dasar untuk membangun model konseptual tentang bagaimana normasi kelompok beroperasi di sekolah berbasis agama. Model ini akan memperhitungkan interaksi antara norma institusional (kurikulum, tata tertib, ajaran agama), norma guru (ekspektasi, fasilitasi) (Sofia & Nashrullah, 2025), dan norma sebaya (dinamika sosial siswa), serta bagaimana interaksi ini membentuk norma-norma kerja tim yang pada akhirnya memengaruhi efektivitas.

3) **Pemahaman Nuansial tentang Disparitas Norma:** Temuan mengenai disparitas antara norma formal dan praktik aktual menantang pandangan simplistis tentang internalisasi nilai.

b. Implikasi Praktis:

1) **Rekomendasi bagi Manajemen Sekolah:** Pihak manajemen SMA Muhammadiyah 2 Kertosono dan sekolah-sekolah berbasis agama lainnya perlu menyadari kekuatan normasi kelompok. Rekomendasi meliputi:

a) **Penguatan Integrasi Nilai Islami:** Tidak cukup hanya mengajarkan nilai-nilai Islami secara verbal. Sekolah perlu merancang program dan aktivitas yang secara eksplisit memfasilitasi internalisasi nilai-nilai seperti *amanah*, *ta'awun*, dan *musyawarah* dalam konteks kerja tim yang nyata. Ini bisa melalui proyek-proyek kolaboratif yang didesain khusus atau program mentoring sebaya.

b) **Pengembangan Mekanisme Akuntabilitas:** Untuk mengatasi norma *free-riding*, sekolah perlu mengembangkan mekanisme akuntabilitas yang jelas dalam kerja tim, misalnya melalui penilaian sejawat (peer assessment) yang terstruktur atau sistem pelaporan kemajuan tim yang transparan.

c) **Pelatihan Kepemimpinan Siswa:** Mengidentifikasi dan melatih siswa-siswa pemimpin untuk menjadi agen perubahan yang dapat mempromosikan norma-norma positif dalam kelompok sebaya mereka.

2) **Rekomendasi bagi Guru:** Guru memegang peran sentral dalam membentuk normasi kelompok yang konstruktif. Rekomendasi meliputi:

a) **Fasilitasi Pembentukan Norma Awal:** Pada awal pembentukan tim, guru perlu secara proaktif memfasilitasi diskusi tentang norma-norma yang diinginkan untuk partisipasi, komunikasi, dan kontribusi. Ini bisa berupa "kontrak tim" yang dibuat dan disepakati bersama oleh siswa.

b) **Intervensi Dini Terhadap Norma Kontraproduktif:** Guru perlu peka terhadap munculnya norma-norma kontraproduktif (misalnya, *free-riding*, menghindari konflik) dan melakukan intervensi dini melalui diskusi kelompok, *coaching* individu, atau restrukturisasi tim jika diperlukan.

c) **Modeling Perilaku:** Guru dapat menjadi *role model* dalam menunjukkan perilaku kolaboratif, komunikasi terbuka, dan penyelesaian konflik yang konstruktif.

d) **Desain Tugas yang Mendorong Kolaborasi Autentik:** Merancang tugas-tugas yang secara inheren membutuhkan kolaborasi yang mendalam dan saling ketergantungan, sehingga siswa terpaksa untuk mengembangkan norma-norma yang mendukung kolaborasi.

3) **Rekomendasi bagi Akademisi:** Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan kurikulum (Amalia & Wildan, 2023) dan pedagogi yang lebih efektif dalam mempromosikan kerja tim.

4. Keterbatasan: Batasan dan Arah Kajian Masa Depan

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan yang kaya dan mendalam, penting untuk mengakui keterbatasan yang ada. Pengakuan terhadap keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan, melainkan memberikan konteks dan membuka jalan bagi penelitian lanjutan.

a. Keterbatasan Metodologis:

1) **Sifat Studi Kasus Intrinsik:** Sebagai studi kasus intrinsik, temuan penelitian ini sangat kontekstual dan spesifik untuk SMA Muhammadiyah 2 Kertosono.

2) **Ukuran Sampel Kualitatif:** Jumlah partisipan yang relatif kecil (meskipun memadai untuk penelitian kualitatif) membatasi kemampuan untuk membuat klaim tentang prevalensi atau distribusi norma-norma tertentu di seluruh populasi siswa atau tim di sekolah.

3) **Keterbatasan Observasi:** Meskipun observasi dilakukan secara sistematis, kehadiran peneliti dapat memengaruhi perilaku partisipan.

4) **Subjektivitas Interpretasi:** Meskipun upaya telah dilakukan untuk memastikan ketelitian dan kredibilitas (misalnya, triangulasi, *member checking*), interpretasi data kualitatif selalu melibatkan tingkat subjektivitas peneliti.

b. Keterbatasan Konseptual dan Temporal:

1) **Fokus pada Normasi Kelompok:** Penelitian ini secara spesifik berfokus pada normasi kelompok. Meskipun ini adalah faktor krusial, efektivitas tim juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti komposisi tim, kepemimpinan, jenis tugas, dan dukungan organisasi.

2) **Potret Temporal:** Penelitian ini memberikan potret normasi kelompok pada satu titik waktu tertentu.

Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penelitian ini, melainkan menyoroti kompleksitas fenomena yang diteliti dan menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif memerlukan upaya penelitian yang berkelanjutan dan beragam.

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan ini menyajikan ringkasan hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian, serta mengembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

1. Rangkuman Hasil Penelitian: Normasi sebagai Penentu Kritis Efektivitas Tim

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa normasi kelompok adalah faktor penentu kritis terhadap efektivitas kerja tim siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kertosono, secara fundamental membentuk pola interaksi, motivasi, kohesi, dan standar kinerja tim. Empat kategori utama norma yang teridentifikasi – norma partisipasi dan kontribusi, norma komunikasi dan interaksi, norma kohesi dan dukungan sosial, serta norma kualitas dan standar kinerja – secara signifikan memengaruhi kemampuan tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kolaboratif.

2. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan: Memperkaya Teori dan Konteks

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial, dinamika kelompok, dan pendidikan:

a. **Pengembangan Model Teoritis Kontekstual:** penelitian ini menunjukkan bagaimana identifikasi kelompok dan proses pembelajaran sosial berinteraksi dengan norma-norma keagamaan Islami untuk membentuk dinamika tim.

b. **Validasi Empiris Konsep Normasi Kelompok dalam Konteks yang Belum Terdokumentasi:** Normasi kelompok beroperasi dalam lingkungan SMA Muhammadiyah 2 Kertosono, sebuah konteks yang belum banyak terdokumentasi dalam literatur internasional.

c. **Penyempurnaan Pemahaman tentang Interaksi Norma Formal dan Informal:** Penelitian ini menyempurnakan pemahaman tentang interaksi antara norma formal (misalnya, ajaran agama, aturan sekolah) dan norma informal (perilaku yang diterima secara sosial di antara siswa).

3. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya: Menjelajahi Kedalaman dan Luasnya Fenomena

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini dan temuan yang muncul, beberapa rekomendasi untuk studi lanjutan dapat diajukan:

a. **Eksplorasi Longitudinal untuk Memverifikasi Stabilitas Temuan:** Penelitian selanjutnya dapat mengadopsi desain longitudinal untuk mengamati bagaimana norma-norma kelompok terbentuk, berkembang, dan berubah seiring waktu dalam tim yang sama.

b.**Perluasan Sampel ke Wilayah dan Konteks Berbeda Guna Meningkatkan Generalisasi:** Untuk meningkatkan transferabilitas dan generalisasi analitis, penelitian serupa dapat dilakukan di SMA Muhammadiyah lainnya di wilayah yang berbeda, atau bahkan di sekolah-sekolah berbasis agama lain (misalnya, pesantren, madrasah) dengan karakteristik keagamaan yang berbeda.

c.**Uji Coba Intervensi Pedagogis yang Diusulkan dalam Penelitian Ini:** Berdasarkan implikasi praktis, penelitian selanjutnya dapat merancang dan menguji coba intervensi pedagogis yang bertujuan untuk memfasilitasi normasi kelompok yang konstruktif.

d.**Studi tentang Peran Kepemimpinan Siswa dalam Membentuk Norma Tim:** Menggali lebih dalam peran siswa yang menjadi pemimpin atau influencer dalam membentuk norma-norma kelompok.

e.**Dampak Normasi Kelompok terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa:** Menjelajahi bagaimana norma-norma kelompok, baik yang positif maupun negatif, memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, termasuk tingkat stres, rasa memiliki, dan kepuasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Achlami, M. A. (2024). Revitalisasi Peran Agama Dalam Pembinaan Moral Bangsa. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(2), 545–549. https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.615

Amalia, U. N. N., & Wildan, S. (2023). Evaluasi Kurikulum dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *ALSYS*, *3*(4), 363–373. https://doi.org/10.58578/alsys.v3i4.1302

Chua, J. Y. X., Choolani, M., Chee, C. Y. I., Yi, H., Chan, Y. H., Lalor, J. G., Chong, Y. S., & Shorey, S. (2023). 'Parentbot – A Digital healthcare Assistant (PDA)": A mobile application-based perinatal intervention for parents: Development study.' *Patient Education and Counseling*, *114*. https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.107805

Ezmeci, F., & Akman, B. (2023). The impact of the pre-school self-regulation program on the self-regulation, problem behavior and social skills of children. *International Journal of Educational Research*, *118*. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102156

Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(3), 1608–1617. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323

Hajovsky, D. B., & Chesnut, S. R. (2022). Examination of differential effects of cognitive abilities on reading and mathematics achievement across race and ethnicity: Evidence with the WJ IV. *Journal of School Psychology*, *93*, 1–27. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.05.001

Hermann, E., & Puntoni, S. (2024). Artificial intelligence and consumer behavior: From predictive to generative AI. *Journal of Business Research*, *180*. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.114720

Husaini, M. (2024). *Pengembangan Layanan Konseling Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman untuk Meningkatkan Pribadi Sehat bagi Siswa SMP/MTs*. http://idr.uin-antasari.ac.id/27775/

Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, *8*(1), 131–154. https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556

Lin, C. C., Han, C. Y., Huang, Y. L., Chen, L. C., & Su, C. C. (2022). Effectiveness of the use of concept maps and simulated cases as a teaching-learning strategy in enhancing the learning confidence of baccalaureate nursing students: A qualitative approach. *Nurse Education Today*, *115*. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105418

Merduani, F. A., Nafisah, L., Sya'diyah, K., Mahardika, A. R. B., & Amalia, K. (2023). Vista Inovasi Kurikulum yang Diterapkan di SMPIT at-Taqwa Surabaya. *ALSYS*, *4*(1), 25–38. https://doi.org/10.58578/alsys.v4i1.2191

Mulyadi, M., Ardan Hanafi, M., Grasella, S., & Safitri, N. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan terhadap Kewajiban Menutup Aurat bagi Perempuan dalam Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(1), 64–70. https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.330

Sofia, S., & Nashrullah, M. I. (2025). Persepsi Guru terhadap Tantangan Profesionalisme di Tengah Perubahan Kurikulum. *ALSYS*, *5*(4), 1256–1273. https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6429

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R{\&}D*. CV Alfabeta.

Sulastri, N. M., & Astuti, F. H. (2023). Pengaruh Teknik Shaping Terhadap Sikap Konformitas Pada Siswa. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *8*(1), 1953. https://doi.org/10.33394/realita.v8i1.7400

Syahtaria, M. I. (2024). Pengaruh efektivitas kepemimpinan, budaya organisasi, dan motivasi kerja terhadap komitmen organisasi tingkat kepala seksi di Mabes TNI AL. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *10*(3), 746. https://doi.org/10.29210/020243036

Tellhed, U., Björklund, F., & Kallio Strand, K. (2022). Sure I can code (but do I want to?). Why boys' and girls' programming beliefs differ and the effects of mandatory programming education. *Computers in Human Behavior*, *135*. https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107370